

BAB I

HAKIKAT KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN

A. Latar Belakang Geografis Dan Kependudukan

Pemberitaan Injil merupakan tugas dari semua umat Kristiani. Berita mengenai kebenaran Injil Keselamatan telah sampai kepada suku Dayak di Kalimantan Barat, salah satunya yaitu suku Dayak Kanayatn.

1. Letak Geografi

Persisnya orang Kanayatn menghuni wilayah pedalaman Kabupaten Pontianak yang luas wilayahnya mencapai 18.171,20 km². dan Kabupaten Pontianak, terletak di antara 1 derajat LU dan 0 derajat 59 detik LS, sedangkan garis membujur bersinggungan dengan 108 derajat 35 detik hingga 110 derajat 10 detik Bujur Timur, belahan bumi Kalimantan Barat. Dari komposisi penduduk Kalimantan Barat, suku Dayak menempati urutan pertama dari segi jumlah, atau sekitar 42 % dari total penduduk Kalimantan Barat.¹

Propinsi Kalimantan Barat dengan ibu kota Pontianak. Luas wilayah Kalimantan Barat keseluruhan ada 146.760 km² yang terdiri dari : luas tanah 110.000. km, luas air 6.760 km², dan luas rawa 30.000. km². Kalimantan Barat terletak di antara 28 derajat LU dan 3 derajat LS serta diantara 108 derajat – 114 Bujur Timur. Berdasarkan letak astronomi tersebut, maka daerah propinsi Kalimantan Barat dilewati oleh garis Khatulistiwa, tepat melewati kota Pontianak. Karena itu Pontianak dijuluki kota Khatulistiwa.² (Peta dapat dilihat pada lampiran 1, halaman 114).

Secara administrasi propinsi Kalimantan Barat terbagi atas tujuh daerah tingkat II (Dati II) yaitu kabupaten (Sambas, Pontianak, Sanggau, Ketapang, Sintang dan Kapuas Hulu) dan satu Kotamadya (Pontianak).

Sumber : *Pidato Gubernur Aswin*, dalam Kompas, 4 April, 1997, h.10.

Sumber : Monografi Daerah Kalimantan Barat, Dept.P&K, Pontianak, 1997, h.7.

2. Kependudukan

Data Kependudukan

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk (Jiwa)	%
1	Kabupaten Sambas	883.722	21%
2	Kabupaten Pontianak (di luar S. Kanayatn)	861.345	21%
3	Kabupaten Pontianak (Suku Dayak Kanayatn)	164.470	4%
4	Kabupaten Sanggau	535.721	13%
5	Kabupaten Ketapang	372.255	9%
6	Kabupaten Sintang	531.273	13%
7	Kabupaten Kapuas Hulu	206.952	5%
8	Kotamadya Pontianak	575.434	14%
	Kalimantan Barat	4.131.172	100%

Tabel No : 1

Jumlah Penduduk Suku Dayak Kanayatn berdasarkan laporan dari Pusat Statistik Gubernur Kepala Daerah TK I Kalimantan Barat, pada tahun 1997 adalah sebesar 164.470 jiwa yaitu 4% dari jumlah penduduk di Kalimantan Barat.³

Suku Dayak Kanayatn merupakan bagian dari suku Dayak, dan kebanyakan dari mereka berdomisili di daerah pedalaman. Suku Dayak bukanlah merupakan suku tunggal, tetapi terdiri atas suku-suku bangsa. Suku-suku Dayak dikelompokkan ke dalam enam kelompok besar, yaitu :⁴

1. Kenyah, Kayan, dan Bahau yang mendiami daerah Kalimantan Timur.
2. Ot-Danun, yang umumnya mendiami daerah Kalimantan Tengah termasuk suku induk : Ngaju, Maanyan, Lawangan, Dusun.
3. Klemantan, yang mendiami daerah KalBar, termasuk **Suku Kanayatn**, Suku darat, dan Ketungau.
4. Iban, yang mendiami daerah Sarawak, Malaysia Timur.
5. Murut, mendiami daerah Sabah Malaysia Timur dan Kalimantan Timur termasuk suku Idaan, dan suku Tindung.
6. Punan atau suku-suku yang mengembara di pedalaman Kalimantan Selatan, termasuk suku Basap, Dayak Bukat, dan Bukit.

Sumber : Biro Pusat Statistik, Gubernur Kepala Daerah TK.I. Kalimantan Barat, 1999, h.8.

Yuwono, Sejarah Hukum Adat dan Adat-istiadat Kalimantan Barat, (Pontianak : Pemda Tk. I Kalimantan Barat, 1, 1994 Lotaan),h.104.

Suku Dayak, adalah penghuni asli pulau Kalimantan, mereka sebagian besar adalah Warga Negara Indonesia, dan Warga Negara Malaysia.

3. Sarana Dan Prasarana

Berbagai sarana dan prasarana pendukung pengembangan investasi di propinsi Kalimantan Barat diantaranya yaitu sarana transportasi, komunikasi, pembangkit listrik dan sarana pengairan. Transportasi jalan merupakan prasarana mempermudah mobilisasi dan perdagangan antar daerah serta kebutuhan ekonomi.

Panjang jalan wilayah Kalimantan Barat sampai tahun 1998 tercatat hanya 9.693,45 km yang terdiri dari : Jalan nasional 1.016 km (10,48%), Jalan propinsi 1.885,24 km (19,45%) dan jalan kabupaten/ kotamadya sepanjang 6.792 km (70,07%). Dari seluruh jalan ini yang permukaannya beraspal adalah 40,54 %, jalan tanah 42,26% dan jalan kerikil 10,21%.⁵

a. Transportasi

Di propinsi Kalimantan Barat meliputi transportasi darat, laut, dan udara. Wilayah suku Dayak Kanayatn dialiri oleh sungai dan anak sungai, hal ini menyebabkan angkutan sungai dapat menjangkau ke tempat yang relatif jauh dari pusat kota.⁶

Untuk menjangkau wilayah suku Dayak Kanayatn dapat ditempuh melalui : Kendaraan umum seperti microlet, bus, jurusan “Pontianak-Singkawang- Sambas” atau “Pontianak-Mempawah-Sanggau.” Kemudian untuk masuk ke daerah pedalaman dapat naik perahu sampan, maupun jalan kaki kurang lebih 10-15 km. Atau naik boat langsung dari Pontianak menuju pedalaman suku Dayak Kanayatn.

b. Pengairan

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi penduduk, baik untuk minum, memasak maupun mencuci dan mandi. Di daerah pedalaman, suku Dayak Kanayatn masih dapat menggunakan sarana air bersih dari sungai atau danau, maupun air hujan. Tetapi pengadaan air bersih melalui sumur pompa belum ada, hal ini disebabkan kualitas air di bawah tanah kurang baik dan mengebor tanah diperlukan biaya yang cukup besar.⁷

c. Listrik dan Telekomunikasi

Energi listrik merupakan suatu kebutuhan rumah tangga, baik untuk penerangan atau penunjang berbagai alat-alat elektronik seperti radio dan TV. Tetapi sayangnya hanya penduduk di sekitar pinggir jalan besar yang dapat menikmatinya, sedangkan bagi daerah pedalaman terpaksa harus menggunakan lampu gas pompa atau lampu tempel. Untuk sarana telekomunikasi yang dikembangkan di Kalimantan Barat adalah Pos dan Giro.⁸

B. Kehidupan Sosial Ekonomi

Mutu sumber daya manusia merupakan faktor penentu maju-mundurnya suatu daerah. Di Kalimantan Barat kualitas sumber daya manusia dalam mengelolah dan memanfaatkan sumber daya alam, guna meningkatkan kesejahteraan hidup masih sangat kurang. Dalam proses meningkatkan SDM perlu institusi atau lembaga pendidikan yang memadai, seperti Perguruan Tinggi, latihan tenaga kerja (training) dan hubungan kerja sama di berbagai bidang.

1. Pendidikan

Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan formal tampak dari semakin banyaknya kaum muda dari daerah suku Dayak Kanayatn melanjutkan sekolah ke kota-kota kecamatan, kabupaten dan propinsi. Sehingga keterlibatan dan hubungannya dengan sistem tradisi di kampung menjadi berkurang, bahkan cenderung akan terputus.

Sedangkan usaha - usaha yang telah diusahakan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan pendidikan di suku Dayak Kanayatn sudah mulai nyata yaitu : ⁹

- a. Menambah jumlah sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU).
- b. Menambah jumlah tenaga pendidik (guru) di semua jenjang pendidikan.
- c. Menambah sarana pendidikan seperti alat olahraga, alat ketrampilan.
- d. Meningkatkan mutu guru melalui penataran-penataran.
- e. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun yang pelaksanaannya dimulai pada tahun ajaran 1994/1995.
- f. Memberikan bea siswa untuk murid yang berprestasi namun tidak mampu.

2. Bahasa

Bahasa merupakan suatu sarana untuk berkomunikasi, khususnya dalam memberitakan Injil. Para calon pekabar Injil perlu mempelajari bahasa daerah dari penduduk yang hendak dilayaninya. Kesadaran ini tidak lepas dari pandangan bahwa memberitakan Injil dalam bahasa daerah merupakan hal yang penting, lebih-lebih sebagian besar penduduk pribumi masih menggunakan bahasa daerah.

Memberitakan Injil kepada penduduk pribumi dalam bahasa daerah akan membawa keuntungan bagi pekabar Injil, ia diterima di tengah-tengah penduduk, pemberitaannya didengar dan dimengerti, di samping itu dianggap sebagai saudara.

Bahasa daerah suku Dayak Kanayatn merupakan bahasa utama yang dominan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa daerah digunakan hampir di segala aspek kegiatan ; di pasar, di ladang, sawah, di rumah, di lingkungan sekolah (bukan dalam proses belajar mengajar). Selain itu digunakan juga bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.¹⁰

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian orang Dayak menurut Nico Andasputra dan Vincentius Jupilin adalah sebagai berikut :¹¹ Sebagian besar bercocok tanam atau bertani, berburu, berladang. Pertanian merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Dayak Kanayatn.

Hasil ladang dan sawah merupakan kontribusi yang besar dalam menunjang ekonomi keluarga. Penghasilan di bidang pertanian padi selain dikonsumsi keluarga, juga dijual di pasar. Perkebunan utama masyarakat Dayak Kanayatn adalah karet. Hasil karet merupakan mata pencaharian yang langsung dapat ditukar dengan uang tunai.

Hasil peternakan digunakan dalam kebutuhan upacara adat, dikonsumsi, dan juga dijual guna memenuhi berbagai kebutuhan yang tidak dapat disuplai sendiri.

Sumber perekonomian masyarakat Dayak lainnya adalah dari sektor kehutanan. Hasil kayu biasanya digunakan untuk kepentingan sendiri. Dengan masuknya orang luar yang mengeksploitasi hutan merangsang masyarakat Dayak Kanayatn untuk berbisnis di bidang perkayuan. Namun mereka pada umumnya tidak menjual langsung, hanya berperan sebagai penyuplai kepada pedagang perantara. Dengan demikian mereka tidak menikmati keuntungan yang memadai.

Pertambangan rakyat merupakan sektor ekonomi yang cukup penting. Lewat pertambangan mereka memperoleh emas yang dapat secara langsung dijual ke pasar lokal ataupun kepada para penadah.

Sektor pertambangan rakyat semakin hari semakin tersingkir dengan hadirnya proyek-proyek pertambangan yang bersekala besar memakai alat modern, dan adanya tuduhan bahwa mereka penambang liar tanpa ijin dari pemerintah..

Sedangkan Hak Penguasaan Hutan, Hutan Tanaman Industri, Perkebunan dan Pertambangan bersekala besar, ternyata telah menggeser posisi sumber perekonomian Suku Dayak Kanayatn. Disamping itu, banyak orang Dayak masih menuruti naluri dan tindakan yang tidak ekonomis. Kurang mengenal prinsip untung rugi, cost dan benefit, efektivitas dan efisien. Hari ini untuk hari ini, hari esok urusan nanti.

C. Latar Belakang Agama dan Kepercayaan

1. Agama dan adat –istiadat suku Dayak Kanayatn

Masyarakat suku Dayak Kanayatn sebagian besar sudah menganut agama resmi yang ada seperti ; agama Katolik ; agama Protestan ; agama Islam. Namun demikian ada masyarakat yang masih menganut aliran Animisme, ataupun agama asli suku Dayak Kanayatn yang biasa disebut dalam bahasa setempat “*Nyangahatn Ka Jubata*”¹²

Berdasarkan informasi dari laporan Biro Pusat Statistik Kalimantan Barat, bahwa jumlah penduduk suku Dayak Kanayatn sesuai distribusi agama yang dianut, yaitu :¹³

Data Keagamaan Suku Dayak Kanayatn

No	Agama	Jumlah	%
1	Katolik	131.336	79.85
2	Protestan	22.327	13.55
3	Islam	3.349	2.04
4	Animisme	7.458	4.53
	Jumlah	164.470	100.00

Tabel No : 2

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk suku Dayak Kanayatn telah memeluk agama formal, namun dalam pengalaman pengaruh adat Dayak masih sangat besar peranannya, sehingga kehidupan mereka masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama. Mereka berpendapat bahwa jangan sekali-kali melupakan adat-istiadat nenek moyang, apalagi sampai mencemoohkan, pantangan atau tidak melanggar adat sebisanya harus ditaati agar selamat dari bahaya.

Istilah Nyangahatn berarti sistematika doa, sedangkan Jubata berarti Sang Pencipta, istilah ini diambil dari seminar yang dibawakan oleh Vincentius Julipin tentang Naik Dango, dalam buku yang berjudul “Mencermati Dayak Kanayatn”, Pontianak, IDR, 1997, h.70-71.

Sumber : Biro Pusat Statistik, Gubernur Kepala Daerah Tk.I, Kalimantan Barat, 1999, h.14.

2. Kepercayaan masyarakat suku Dayak Kanayatn

a. Pandangan tentang Ilah

a.1. Nama dan tempat keilahian tertinggi

Dalam proses memberitakan Injil kepada masyarakat Dayak, perlu dipahami latar belakang kepercayaan mereka terhadap ilah-ilah, dengan tujuan menemukan strategi yang efektif. Menurut Dr.Fridolin Ukur, lambang keilahian tertinggi konsep kepercayaan suku Dayak mempunyai sifat “kedwitunggalan” masing-masing mendiami alam atas dan alam bawah.¹⁴

Lambang keilahian yang mendiami alam atas menurut kepercayaan Dayak adalah sebagai berikut :¹⁵

- a). “*Bungai atau Tinggang*”, yaitu nama burung yang sakti dalam mythologi Dayak berarti burung berkelamin jantan.
- b). “*Raja Totong Matanandau*” yaitu raja penjuru matahari.
- c). “*Mahatara*”, yaitu Ranjing Mahatara Langit yang berarti Pencipta langit.
- d). “*Mahatala*”, yang sering disebut Hatala, Lahatala atau Alatala. yaitu suatu nama Allah yang dalam Islam disebut ALLAH-ta-Ala.

Sedangkan yang mendiami alam bawah yaitu :¹⁶

- a). “*Tambon*” Tambon di sini adalah sebangsa naga yang berkelamin betina.
- b). “*Bawin Jata Balawang Bulau*”, Bawin Jata Balawang Bulau berarti *Wanita Jata* dalam pengaruh Hinduisme terlihat dalam kata Devata.

Fridolin Ukur, *Tantang-Jawab Suku Dayak*, Jakarta, BPK.Gunung Mulia, tanpa tahun, h. 27.
C.A.L.M Swaner, *Borneo, Deel*, Amsterdam, 1853, blz.175., Kutipan ini dikutip dari kutipan F.Ukur, dalam disertasinya yang berjudul dalam *Tatang-Jawab Suku Dayak*, h.27.
F.Ukur, *Op.cit.*, h.28.

a.2. Wujud dan penampakan keilahian tertinggi

Menurut Dr. Firdulin Ukur ; ¹⁷

Mahatara dan Jata bersama-sama telah menciptakan langit dan bumi beserta manusia dan keduanya bersama-sama aktif ambil bagian dalam pengaturan alam semesta. Sedangkan kedua Ilah tertinggi itu mempunyai Totem-emblim yaitu untuk Mahatara adalah Tinggang dan tombak, sedangkan untuk Jata ialah Tambon dan keris. Keilahian yang dwitunggal ini memiliki pula sifat yang dua ganda. Mereka menyatukan di dalam diri mereka ; yang baik dan yang jahat, hidup dan mati, terang dan gelap. Dari penyatuan sifat/karakter tadi kelihatannya ethis-religius yang embivalen, masing-masing memiliki sifat baik dan jahat.

Dengan melihat dari adanya tempat kediaman dan nama dari keilahan tadi, kelihatan seolah-olah ada dua ilah. Tetapi apabila diteliti lebih mendalam akan nyata bahwa keduanya merupakan suatu keesaan keilahian sempurna. Hal ini akan nampak jelas dalam mythologia penciptaan dunia dan manusia. Namun pada prinsipnya, ilah-ilah itu bukanlah ilah-ilah yang berdiri sendiri serta mempunyai wujud, melainkan sekedar merupakan wakil dari Ilah Dwitunggal.

a.3. Ilah-ilah pengantara

Pada prinsipnya, manusia tidak dapat langsung berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa, namun menurut pandangan mereka, supaya dapat berhubungan dengan Ilah (yang dianggap sebagai dewa penyelamat) memerlukan suatu ilah-ilah perantara.

Berdasarkan kepercayaan orang Dayak, bahwa ilah-ilah perantara itu terdiri dari roh-roh yang mempunyai sifat baik maupun sifat jahat nampak dalam tugas dan peran masing-masing.

Ada pun roh-roh atau ilah-ilah menurut ajaran mereka dibagi menjadi 3 bagian antara lain : ¹⁸

1. Roh-roh/ ilah-ilah baik

- a. *Tempon Telon*, adalah ilah yang maha penting karena ia berfungsi mengantarkan roh orang yang meninggal dunia agar dapat tiba di alam roh yang dituju. Tanpa si Tempon Telon ini setiap jiwa akan kesasar ataupun hilang di tengah perjalanan menuju alam-akhirat.
- b. *Sangumang*, adalah ilah yang sangat disukai. Padanyalah orang dapat meminta bantuan pada masa kesukaran yang bagaimanapun juga.
- c. *Antang bajela bulau = Elang berlidahkan emas*, adalah selaku ilah yang dapat memberikan pertanda dan perlindungan. Seluruh orang Dayak, Antang dipuja dan memainkan peranan maha penting, karena padanyalah orang meminta tanda sebelum memulai suatu tindakan, terutama menjelang perjalanan, atau usaha-usaha besar lainnya.
- d. *Jarang Bawahan*, ia dibayangkan selaku maha perkasa dan perwira, gagah dan kuat secara phisik, tempat meminta kekuatan dan kepahlawanan.

2. Roh-roh/ilah-ilah jahat

- a. *Kuntilanak*, ialah ilah yang dianggap suka mengganggu wanita hamil atau yang sedang bersalin.

- b. *Kariau* atau *Kriau*, yaitu ilah bertubuh kecil dan berkebiasaan menyesatkan dan menyembunyikan orang dalam hutan.
- c. *Kloe*, yaitu ilah sebagai penjaga tanah yang dianggap keramat. Siapa yang melanggar pantangan tanah keramat, akan mendapat gangguan.
- d. *Kukang*, ialah roh yang bertugas menguji dan menghalangi jiwa orang yang meninggal dalam perjalanan menuju akhirat. Bagi mereka yang di masa hidupnya cukup baik, akan mampu mengatasi gangguan dan halangan dari Kukang ini, tetapi bagi mereka yang jahat di masa hidup dunianya akan mengalami penderitaan dan siksaan hebat.

3. Roh nenek-moyang

Di samping adanya ilah-ilah tersebut di atas, ditemui juga kepercayaan terhadap roh nenek moyang mereka. Pemujaan terhadap roh nenek moyang ini tidak berdiri sendiri atau terlepas dari rentetan keilahian dan pemujaan Ilah tertinggi.

Semuanya termasuk dalam struktur dan konsep kesatuan yaitu antara unsur religius, sosial dan kesemestaan atau kosmis. Sehingga pemujaan terhadap roh nenek moyang maupun terhadap ilah-ilah semuanya mempunyai hubungan erat dengan keilahian tertinggi, yakni sang Mahatara dan Jata.¹⁹

Sedangkan roh nenek moyang ini disebut "*Jubata*." Pada umumnya setelah selesai dipenuhi segala rukun upacara kematian, para roh nenek moyang ini telah tiba di *Lewu-Liau* (akhirat), maka mereka dapat dipanggil dan diminta pertolongannya oleh kerabat yang masih hidup.

J. Mallinckrodt, *Het Adatrecht van Borneo*, Leiden, 1928, blz.68. Kutipan ini dikutip dari F. Ukur, dalam disertasinya yang berjudul *Tantang Jawab Suku Dayak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, tanpa tahun, h.33.

Roh-roh serupa ini sering dijadikan pelindung dan penjaga kampung, sungai ataupun sesuatu keluarga secara khusus. Sebagai tempat pemujaan kepada roh nenek moyang, maka perlu diadakan tempat-tempat pemujaan khusus, seperti pohon, batu ataupun patung.²⁰

Untuk mendapatkan sesuatu benda seperti batu, pohon, guci dan sebagainya, maka ketua adat memberi tugas kepada masyarakat untuk mencari benda-benda yang dianggap aneh dan keramat. Apabila orang yang diberi tugas menemukan sesuatu benda besar dan aneh, maka benda ini dibawa ke kampung dan dengan menjalani beberapa macam ritus, barulah benda itu di tempatkan di rumah adat yang selanjutnya dianggap pusat tempat pemujaan kepada roh nenek moyang.²¹

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, bahwa tempat atau benda tersebut dipercayai mempunyai sesuatu kuasa, sehingga bagi mereka dapat memberikan suatu visual, di mana roh nenek moyang itu berkenan hadir menemui mereka. Secara sepintas saja, orang akan gampang berkesimpulan bahwa suku Dayak lebih percaya kepada ilah-ilah rendahan atau benda-benda seperti tombak, pisau, kapak, batu-asahan dsb. Kurang memperdulikan Ilah tertinggi, walaupun tidak sampai dilupakan sama sekali.²²

Ukur, *op.cit.*, h.33.

bid.h.,34.

Simmermann,*op.cit.*,s.322, kutipan ini dikutip dari kutipan F. Ukur, dalam disertasinya yang berjudul *Antang Jawab Suku Dayak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, tanpa tahun, h.34.

b. Pandangan masyarakat tentang pengharapan eskatologis

Apa yang akan terjadi dalam kehidupan manusia setelah ia meninggal, ke mana ia pergi. Menurut Dr. Fridolin Ukur, unsur pengharapan eskatologis ini kita dapat kenali dari 1). Tanggapan mereka tentang jiwa, 2). Pandangan mereka tentang *Lewu-Liau* dan 3). Makna ritus kematian.²³

b.1. Pandangan Dayak tentang jiwa

Menurut Hardeland, jiwa dalam tubuh manusia itu dalam kepercayaan Dayak ada tiga macam, yaitu :²⁴

- a. *Hambaruan*, yang lebih diartikan bahwa setelah manusia meninggal, maka hambaruan ini kembali langsung kepada keilahian. Oleh Ilah pencipta hambaruan diolah dan dicampur dengan tujuh macam zat sehingga dapat menjadi manusia kembali.
- b. *Panyalumpuk-liau*, yang berarti setelah manusia mati terus pergi ke-*Lewu Liau* (alam baka).
- c. *Liau-Karahang*, disebutnya selaku Liau-kedua dan merupakan jiwa dari tulang-tulang, rambut dan kuku. Liau kedua ini tinggal berdiam di petimati, sampai diadakannya ritus (upacara kematian).

Jadi berdasarkan ungkapan tersebut di atas, bahwa orang Dayak percaya tentang adanya existensi jiwa setelah manusia meninggal dunia akan mengalami suatu perjalanan atau proses yang istimewa sekali.

Ukur, *op.cit.*, h.42.

Hardeland, *Dajaksch-deutsches Worterbuch*, Amsterdam, 1859. Kutipan ini dikutip dari kutipan F Ukur, dalam sertasinya yang berjudul *Tantang Jawab Suku Dayak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, tanpa tahun, h.43.

b.2. Pandangan Dayak tentang dunia akhirat

Lewu Liau adalah nama bagi alam baka atau tempat akhir dari segala roh orang yang meninggal dunia. Dengan kata lain *Lewu Liau* itu adalah alam akhirat yang dapat disamakan dengan pengertian surga di dalam agama lain.²⁵

Dalam dunia akhirat, ladang-ladang tidak ditimpa oleh segala macam gangguan, manusia hidup tenang, hutan memberikan kelimpahan, di sana hampir sama dengan keadaan dunia ini, tetapi tidak ada kepayahan maupun kelelahan, pencuri dan pembunuhan tidak akan terjadi lagi.²⁶

b.3. Makna ritus kematian

Menurut Dr. Fridolin Ukur ; kematian bagi suku Dayak ini lebih bersifat perpindahan kehidupan; ia berpindah jalan beralih lorong, mengalihkan langkah dari dunia manusia. Dengan demikian maka ritus kematian pada hakikatnya ialah upacara mengantarkan *liau* (arwah) agar sampai di tempat yang dituju. Disamping fungsi mengantar para *liau* itu, ritus kematian secara tidak langsung berfungsi pula melindungi mereka yang masih hidup.

Dengan dilaksanakannya upacara itu mereka dibebaskan dari kemungkinan gangguan atau teguran dari *liau-liau* (roh-roh) yang masih gentayangan. Hanya dengan melalui ritus-ritus kematian inilah para *liau* dengan diantarkan oleh *Tempon Telon* dapat sampai ke *lewu liau* yang dirindu-rindukan oleh mereka dalam pertemuan yang mesra dengan para nenek moyang.²⁷

Ukur, *op. cit.*, h.45.

ibid., h. 48.

ibid., h. 49.

Untuk melaksanakan ritus kematian memiliki persyaratannya yang berbeda masing-masing; semakin lengkap dan sempurna sesuatu ritus dilaksanakan semakin sempurna kehidupan para *liau*. Lengkap tidaknya, besar kecilnya pelaksanaan ritus kematian ikut menentukan kedudukan para *liau* di *Lewu Liau*, karena dalam ritus mereka dibekali secukupnya oleh para kerabat yang masih hidup.²⁸

Selain ritus kematian yang sempurna, ada upacara pembakaran tulang dari para kerabatnya. Upacara ini dimulai dengan penggalian mayat-mayat yang telah dikubur beberapa tahun, kemudian tulang-tulangnya diambil untuk upacara pembakaran tulang. Maksud dari upacara ini yaitu untuk menghormati arwah nenek moyang mereka. Beberapa kerabat dari seluruh kampung melaksanakan upacara ini secara bersamaan.²⁹

c. Pandangan masyarakat tentang soteriologi

Banyak yang berpendapat bahwa umumnya di dalam agama suku tidak dijumpai ajaran tentang soteriologi, karena manusia adalah juruselamat dirinya sendiri. Menurut Dr. Fridolin Ukur, dalam struktur kepercayaan suku Dayak sebenarnya dapat kita jumpai tentang pandangan secara soteriologis. Nampaknya seakan-akan ada persamaan dengan pandangan soteriologis Kristen, seperti adanya tokoh Tempon Telon sipengantar *liau* dengan Yesus Kristus Sang Juruselamat.³⁰

d., h. 50

id., h. 51.

url Muller, *Calcination Indonesia, Borneo, Signatory, Perilous*, h. 141.

Sedangkan uraian yang lebih rinci tentang keselamatan diungkapkan oleh Philip Zimmermann sebagai berikut :

c.1. Keadaan *liau* (roh/jiwa) pada saat seseorang meninggal

Oleh Philip Zimmermann diungkapkan bahwa ; pada saat seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka *Panjalumpuk-Liau* meninggalkan *Salumpuk Bereng* (raga tubuh). Pada saat gong tanda kematian dibunyikan, maka *liau* ini berangkat meninggalkan rumah kedukaan dan memulai kembara sementara untuk mencari *Lewu-Liau*.³¹

c.2. Upacara kematian

Upacara kematian ini biasanya dilakukan sekali setahun oleh masing-masing kampung. Semua bergantung dengan kemampuan untuk menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan dengan cukup berat.³²

Bagi mereka yang kurang mampu cukup dengan perlengkapan yang minimal seperti seekor ayam, beras, kelapa ala kadarnya. Sedangkan yang memegang peranan utama dalam mengantarkan *Liau* (sebagai juruselamat) ialah sangiang yang bernama *Tempon Telon*. Ia tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dipanggil dengan memenuhi ber-macam-macam sarat.

Kepadanya harus disediakan berbagai perlengkapan, ia harus disanjung-puji, dibujuk rayu sampai ia mau datang untuk menempuh bahaya guna menyelamatkan *liau-liau* menuju ke *Lewu Liau* yang dituju.³³

raian yang diberikan oleh Philip Zimmermann, *Ethnologia*, s.383-391., kutipan ini dikutip dari kutipan Ukur, dalam disertasinya yang berjudul *Tantang Jawab Suku Dayak*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, tanpa hun. h. 225.
id., h.226.
id., h.227.

RANGKUMAN

Letak geografis suku Dayak Kanayatn adalah pada posisi 1 derajat LU dan 0 derajat 59 detik LS, sehingga ibu kota Kabupaten Pontianak dan kota Propinsi Kalimantan Barat dijuluki kota Khatulistiwa.

Umumnya jalan lalulintas sudah beraspal, namun di daerah pedalaman masih banyak jalan setapak. Kehidupan sosial ekonomi sangat rendah, hal ini sebagai akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia. Faktor pendidikan adalah sangat penting sejak TK, SD sampai di Perguruan Tinggi, karena hal ini memacu perkembangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mata pencaharian mereka masih bercocok tanam, berburu, berternak dan perkebunan karet.

Pandangan tentang kehidupan yang akan datang, semacam pandangan tentang eskatologis, dijumpai juga dalam kepercayaan suku Dayak Kanayatn. Dengan perkataan lain, pengharapan suku Dayak Kanayatn yang bersifat eskatologis mempunyai hubungan erat dengan konsep drama sejarah yang bersumber pada mitos kesukuan ini. Sedangkan dari uraian tersebut dijumpai ciri-ciri dalam tanggapan soteriologi suku Dayak :

- a. *Liau* yang meninggal dunia tidak mempunyai kekuatan atau tidak beradaya sama sekali. Ia sepenuhnya bergantung kepada kerabat yang masih hidup, pada kemauan, kesediaan dan kemampuan mereka.
- b. Kerabat yang masih hidup akan terus berada dalam kegelisahan, rasa terhutang, rasa was-was sebelum mereka dapat melaksanakan upacara kematian tersebut. Hal ini bukan karena rasa takut, melainkan rasa kasihan dan rasa masih bertanggung jawab pada arwah yang masih terkatung-katung sebelum upacara kematian mereka dilaksanakan.

Sebelum lengkap peralatan, mereka tahu dengan pasti bahwa tidak ada gunanya memanggil *Tempon Telon*, karena ia tidak bersedia datang.

- c. *Tempon Telon* sendiri juga tidak bisa datang dengan sendirinya untuk menyelamatkan liau-liau tersebut. Syarat-syarat harus dipenuhi terlebih dahulu, kemudian harus dimohon datang.
- d. Beberapa kategori manusia sudah ditentukan tempatnya dan tidak akan tiba di *Lewu Liau*, tidak akan bertemu dengan kerabatnya.